

Implementasi Buku Saku untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Murid Madrasah Tsanawiyah Al-Mu'min Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya

Culia Rahayu^{1*}, Yayah Sopianah², Hilmiy Ila Robbihi³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Tasikmalaya, Indonesia

*e-mail korespondensi: rahayuculia67@gmail.com

Abstract

Dental and oral health problems that are often experienced by teenagers include cavities, irregular/untidy teeth, staining of the teeth and injury to the teeth/trauma to the teeth. Poor oral hygiene can have a negative impact on overall health and quality of life. One of the main indicators of oral hygiene is the frequency of brushing your teeth. Regular toothbrushing habits carried out in adolescence are usually maintained into adulthood and can reduce the burden of disease, as they may have a protective role against cario-metabolic risk factors. In fact, teenagers in Indonesia reported having dental and oral health problems increased from 25% in 2013 to 56% in 2018, and 73% had suffered from caries in 2018. In West Java (2021) 45.7% suffer from cavities. %, swollen gums 15.4%. Based on the results of a survey of problems found in several students of Madsarasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mu'min, Tamansari District, Tasikmalaya City, more than 50% experienced caries, almost all of them brushed their teeth twice a day (but not on time), and the technique of brushing their teeth which is not quite right. A person's dental and oral health behavior can be influenced by environmental factors, one of which is the family environment which is key in supporting teenagers' healthy choices and lifestyles. Strategy to achieve a caries-free Indonesia by 2030 by increasing promotive and preventive efforts. Efforts to improve dental and oral health are various activities simultaneously, regularly and continuously to improve the level of dental and oral health in the community, one of which is through education. Adolescence is an important period because intellectual, social, emotional and cognitive development occurs. The average MTs student is 12 – 15 years old. Teenagers have a higher level of awareness than children so that teenagers can be the right target for counseling and are able to think effectively and systematically. The results of this service activity are: 1) There is an increase in knowledge of dental and oral health maintenance among MTs students. Al-Mumin, Tamansari District, Tasikmalaya City after being given dental health education using a pocket book. 2) There is an increase in oral health maintenance behavior among MTs students. Al-Mumin, Tamansari District, Tasikmalaya City after being given dental health education using a pocket book. 3) There is an increase in oral and dental hygiene among MTs students. Al-Mumin, Tamansari District, Tasikmalaya City after being given dental health education using a pocket book

Keywords: pocket book; dental and oral health knowledge; dental and oral health maintenance behavior

Abstrak

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami oleh remaja, antara lain gigi berlubang, posisi gigi yang tidak beraturan/tidak rapi, adanya pewarnaan pada gigi dan cidera pada gigi/traumatik pada gigi. Kebersihan mulut yang buruk bisa berdampak negatif pada kesehatan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Salah satu indikator utama kebersihan mulut adalah frekuensi menyikat gigi. Kebiasaan menyikat gigi yang dilakukan secara teratur pada masa remaja biasanya dipertahankan hingga dewasa dan dapat mengurangi beban penyakit, karena mungkin memiliki peran protektif terhadap faktor risiko kario-metabolik. Pada kenyataannya remaja di Indonesia dilaporkan memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut meningkat dari 25% pada tahun 2013 menjadi 56% pada tahun 2018, dan 73% pernah menderita karies pada tahun 2018. Di Jawa Barat (2021) masalah gigi berlubang diderita oleh 45,7%, gusi bengkak 15,4%. Berdasarkan hasil survei permasalahan yang ditemukan pada beberapa orang murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Mu'min Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya lebih dari 50% mengalami karies, hampir semuanya melaksanakan menyikat gigi 2 kali sehari (tetapi tidak tepat waktu), dan teknik menyikat gigi yang kurang tepat. Perilaku kesehatan gigi dan mulut seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya lingkungan keluarga yang merupakan kunci dalam mendukung pilihan dan gaya hidup sehat remaja. Strategi untuk mencapai Indonesia bebas karies 2030 dengan meningkatkan upaya promotif dan preventif. Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut adalah berbagai kegiatan secara serentak, teratur dan berkesinambungan untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat salah satunya melalui penyuluhan. Masa remaja merupakan masa penting karena terjadi perkembangan intelektual, sosial,

emosional dan kognitif. Murid MTs rata-rata berusia 12 – 15 tahun. Remaja mempunyai tingkat kesadaran tinggi daripada anak-anak sehingga remaja dapat menjadi target penyuluhan yang tepat dan sudah mampu berfikir efektif dan sistematis Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah: 1) Ada peningkatan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid MTs. Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya sesudah diberi pendidikan kesehatan gigi dengan media buku saku. 2) Ada peningkatan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid MTs. Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya setelah diberi pendidikan kesehatan gigi dengan media buku saku. 3) Ada peningkatan kebersihan gigi dan mulut pada murid MTs. Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya sesudah diberi pendidikan kesehatan gigi dengan media buku saku

Kata Kunci: buku saku; pengetahuan kesehatan gigi dan mulut; perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut

Accepted: 2024-09-02

Published: 2024-10-18

PENDAHULUAN

World Oral Health (WHO) pada tahun 2003 menyatakan *Global Goals for Oral Health 2020* yaitu meminimalkan dampak dari penyakit mulut dan mengurangi dampaknya terhadap kesehatan dan perkembangan psikososial kraniofasial dengan menekankan pentingnya peningkatan, mengurangi dampak penyakit sistemik yang bermanifestasi di rongga mulut dengan diagnosa dini, pencegahan dan pencegahan serta penatalaksanaan penyakit sistemik (Pintauli dan Hamada, 2008). Pemberdayaan dan kemandirian, serta pengutamaan dan manfaat kesehatan dengan perhatian khusus pada kelompok rentan, antara lain ibu, bayi, anak pra sekolah dan anak sekolah, lanjut usia (lansia), dan keluarga miskin. Penekanan diberikan kepada peningkatan perilaku dan kemandirian masyarakat serta upaya promotif dan preventif (Kemenkes, 2012).

Sudah banyak bukti yang menunjukkan bahwa penyakit mulut bisa dicegah atau paling tidak prevalensinya diturunkan. Tindakan pencegahan yang dilakukan sejak dini dapat meminimalkan dari biaya perawatan dan komplikasi penyakit gigi yang membahayakan. Oleh karena itu, seiring berjalannya waktu, paradigma perawatan mulai bergeser kepada pencegahan penyakit rongga mulut dan peningkatan kesehatan. Salah satu strategi dan pencegahan menurut WHO adalah faktor risiko yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit pada rongga mulut (Pintauli dan Hamada, 2010).

Proporsi penduduk di Indonesia yang bermasalah gigi dan mulut adalah orang yang mengeluh atau merasa bermasalah dengan Kesehatan gigi dan mulutnya seperti gigi berlubang, gigi telah dicabut, mengalami kegoyangan gigi, pernah mengalami pembengkakan dan atau pernah ada bisul pada gusi, sariawan dalam 12 bulan terakhir. Hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), menunjukkan prevalensi penyakit karies gigi sebesar 45,3%, sedangkan di Jawa barat sebesar 45,7%. Pada anak sekolah prevalensi karies sebesar 39,4%, sedangkan pada kelompok usia 10 – 14 tahun (73,4%, sedangkan pada karakteristik remaja 12 tahun (39,9%) serta 15 tahun (36,2%). Masyarakat Indonesia umumnya menggosok gigi setiap hari 94,7% dengan waktu menyikat gigi yang benar 2,8%. Di Jawa Barat perilaku menyikat gigi setiap hari 96,8%, dengan waktu menyikat gigi yang benar adalah 2,8%. Data ini menunjukkan bahwa perilakuelihara diri masyarakat Indonesia dalam menjaga kesehatan mulut masih rendah (Kemenkes, R.I., 2018). Perilaku kesehatan gigi dan mulut seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya lingkungan keluarga yang merupakan kunci dalam mendukung pilihan dan gaya hidup sehat remaja

Karies merupakan suatu penyakit pada jaringan keras gigi yaitu email, dentin dan sementum, disebabkan aktifitas jasad renik yang ada dalam suatu karbohidrat yang diragikan. Karies ditandai dengan adanya demineralisasi pada jaringan keras gigi, diikuti dengan kerusakan pada jaringan pulpa serta penyebaran infeksi ke jaringan periapikal dan menimbulkan rasa nyeri. Sampai sekarang, karies masih merupakan masalah kesehatan baik di negara maju maupun di negara-negara berkembang. Karies menjadi salah satu bukti tidak terawatnya kondisi gigi dan mulut

masyarakat Indonesia. Oleh karena itu masalah ini perlu mendapat perhatian yang serius agar dapat diupayakan cara pencegahan dan penanggulangannya (Pintauli dan Hamada, 2010 ; Bahar, A., 2011).

MTs. Al-Mu'min berdiri sejak tahun 2015 terletak di Kp. Nagarasari RT 005 – RW 002 Kelurahan Tamanjaya Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. MTs. tersebut berjarak $\pm$ 2.0 KM di sebelah Selatan dari Kampus Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya. Luas tanah dan bangunan MTs. adalah $\pm$ 1.500 Meter², jumlah murid adalah 74 orang dan jumlah guru 20 orang, jumlah kelas 3 ruangan. Kegiatan pelayanan kesehatan berbasis masyarakat belum rutin dilaksanakan di MTs. tersebut, tetapi pernah dilakukan pengabdian masyarakat oleh tim pengabdian dari Jurusan Kesehatan Gigi sebelum terjadi pandemi Covid 19.

Berdasarkan survei permasalahan yang ditemukan pada beberapa murid MTs. Al-Mu'min Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya, hasil pemeriksaan kesehatan gigi lebih dari 50% mengalami karies, angka mempertahankan gigi rendah. Kegiatan menyikat gigi hampir semuanya dilaksanakan dengan frekuensi 2 kali sehari tetapi tidak tepat waktu, dan teknik menyikat gigi yang kurang tepat. Hasil wawancara dengan Kepala MTs. Al-Mu'min perlu adanya tindak lanjut untuk meningkatkan pengetahuan dan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan, khususnya kesehatan gigi dan mulut melalui upaya promotive dan preventif

Hasil penelitian Azizatul (2020) terdapat pengaruh sebelum dan sesudah edukasi media buku saku kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan, sikap dan praktik menyikat gigi dengan benar pada kelas 2A di MIN 4 Kabupaten Nganjuk. Hasil penelitian Jannah, Kiswaluyo dan Hestieyonini (2022) menunjukkan terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan gigi dengan media phantom dan poster terhadap pengetahuan Santri Kelas IX MTs. Al-jadidi dan Al-Izza Situbondo. Penggunaan media buku saku kesehatan gigi, phantom maupun poster efektif meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik pada siswa. Revitalisasi Usaha Kesehatan Sekolah, melibatkan guru penjaskes, buku saku kesehatan gigi dan mulut sebagai sumber referensi, insatansi sekolah bekerjasama dengan orang tua siswa dalam hal perilaku menyikat gigi secara teratur.

Peningkatan kesehatan masyarakat melalui intervensi perilaku adalah dengan pendidikan atau promosi kesehatan, diharapkan perilaku masyarakat kondusif bagi kesehatan (Kemenkes, 2012). Sekolah menempati kedudukan strategis dalam upaya promosi kesehatan, karena sebagian besar anak-anak usia 5 sampai 19 tahun terpajan dengan lembaga pendidikan dalam jangka waktu yang cukup lama (dari taman kanak-kanak sampai lanjutan atas). Sekolah mendukung pertumbuhan dan perkembangan alamiah seorang anak, sebab di sekolah seorang anak dapat mempelajari berbagai pengetahuan, termasuk kesehatan, sebagai bekal kehidupannya kelak. Promosi kesehatan di sekolah dapat membantu meningkatkan kesehatan siswa, guru dan karyawan, orang tua serta masyarakat sekitar lingkungan sekolah (Kemenkes, 2012).

Kedokteran gigi pencegahan meliputi aspek pencegahan yang dilakukan tenaga profesional atau dokter gigi, individu dan masyarakat yang memengaruhi kesehatan rongga mulut. Di Indonesia pencegahan lebih terpusat pada karies gigi dan penyakit periodontal yang dapat dikatakan sebagai penyakit masyarakat timur. Hingga saat ini kementerian kesehatan telah melakukan transformasi kebijakan di bidang kesehatan yaitu "Paradigma Sehat ", suatu kondisi masyarakat yang ditandai dengan penduduk yang hidup dalam lingkungan perilaku hidup sehat, mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Tenaga kesehatan gigi harus ikut berperan aktif dalam meningkatkan pola hidup sehat masyarakat dengan memberikan penjelasan tentang cara menjaga dan memelihara kebersihan rongga mulut (Pintauli dan Hamada, 2010).

Tenaga kesehatan/Dosen Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi antara lain menyelenggarakan pengabdian masyarakat melalui Implementasi Buku Saku untuk Meningkatkan Pengetahuan dan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi pada Murid MTs. Al-Mu'min Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah : 1) Meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada pra murid MTs. Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. 2) Meningkatkan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid MTs. Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. 3) Meningkatkan kebersihan gigi dan mulut pada murid MTs. Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya

METODE

Strategi untuk mencapai Indonesia bebas karies 2030 dengan meningkatkan upaya promotif dan preventif. Upaya peningkatan kesehatan gigi dan mulut adalah berbagai kegiatan secara serentak, teratur dan berkesinambungan untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi dan mulut masyarakat salah satunya melalui penyuluhan. Masa remaja merupakan masa penting karena terjadi perkembangan intelektual, sosial, emosional dan kognitif. Murid MTs rata-rata berusia 12 – 15 tahun. Remaja mempunyai tingkat kesadaran tinggi daripada anak-anak sehingga remaja dapat menjadi target penyuluhan yang tepat dan sudah mampu berfikir efektif dan sistematis.

Solusi permasalahan yang dilakukan untuk mengatasi keadaan kesehatan gigi dan mulut pada murid MTs. Al-Mu'min dilakukan berbagai upaya, diantaranya dengan memberikan asuhan promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Solusi yang direncanakan selama promosi kesehatan gigi dan mulut adalah meningkatkan pengetahuan dan perilaku untuk selalu membersihkan gigi dan mulutnya minimal sehari 2 kali yaitu sesudah sarapan pagi dan malam sebelum tidur, memeriksakan kesehatan gigi minimal 6 bulan sekali, serta membiasakan mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.

Implementasi Media Buku Saku Kesehatan Gigi untuk Remaja merupakan upaya pendekatan edukatif dalam rangka mewujudkan perilaku sehat diantaranya perilaku kebersihan perorangan. Pemberdayaan murid di sekolah melalui implementasi buku saku merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebagian usaha pemeliharaan dan peningkatan kesehatan terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Strategi pemberdayaan murid MTs. adalah menumbuhkan kembangkan peran serta dalam pembangunan kesehatan dan menggalang kemitraan dengan Lembaga Swadaya Masyarakat dan Organisasi Masyarakat

Metode pelaksanaan pada program pengabdian masyarakat ini yaitu asuhan kesehatan gigi dan mulut melalui metode promotif dan preventif :

1. Melaksanakan *pre test* dan pemeriksaan gigi pada murid kelas IX berjumlah 19 orang, selanjutnya memberikan penyuluhan kesehatan gigi melalui buku saku disertai ceramah dan demonstrasi menyikat gigi.
2. Melaksanakan *post test* dan pemeriksaan gigi pada murid kelas IX.
3. Melaksanakan *pre test* dan pemeriksaan gigi pada murid kelas VII dan VIII berjumlah 24 orang.
4. Setiap murid kelas IX membentuk kelompok dengan anggota kelas VII dan VIII. Murid kelas IX melakukan penyuluhan kesehatan gigi terhadap anggota kelompoknya.
5. Melaksanakan Sikat Gigi bersama Kelas VII, VIII dan IX, dibawah bimbingan dan arahan mahasiswa.
6. Melaksanakan *post test* dan pemeriksaan gigi pada murid kelas VII dan VIII
7. Murid kelas IX melakukan monitoring pada anggota kelompoknya yaitu mencatat kebiasaan menyikat gigi di rumah masing-masing.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah menyiapkan peserta, sarana dan prasarana, dan LCD. Upaya keberlanjutan program pengabdian masyarakat ini diwujudkan dengan menjadikan mitra sebagai binaan dalam bidang kesehatan gigi. Sebagai sasaran umum adalah kegiatan pemberdayaan murid MTs dengan salah satu program unggulannya adalah terbentuknya kader kesehatan di sekolah

Program pengabdian masyarakat dengan tujuan memberdayakan murid kelas IX sebagai kader kesehatan di MTs. Al-Mumin dalam lingkup kesehatan gigi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat memerlukan kepakaran berupa ilmu promotive, preventif dan perilaku kesehatan masyarakat. Kualifikasi pengusul dalam program pengabdian masyarakat ini telah sesuai dengan kepakaran yang diperlukan, adalah dosen promosi dan pencegahan kedokteran gigi, perilaku kesehatan masyarakat dan manajemen pelayanan kesehatan gigi.

Kegiatan ini dilaksanakan setelah semua perijinan dan persiapan peralatan telah selesai. Kegiatan dilaksanakan dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2024, dengan lokasi yang digunakan adalah Ruang Kelas dan Tempat wudhu di MTs. Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2024. Murid yang mengikuti kegiatan adalah murid kelas IX berjumlah 19 orang, sedangkan murid Kelas VII dan VIII berjumlah 24 orang, maka jumlah total adalah 43 orang. Hasil pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1 Kebersihan Gigi pada Murid MTs Al-Mumin

No.	Kebersihan Mulut Awal			Kebersihan Mulut Akhir	
	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	3	7,0	34	79,1
2.	Sedang	21	48,8	5	11,6
3.	Buruk	19	44,2	4	9,3
	Jumlah	43	100	43	100

Hasil pemeriksaan kebersihan gigi dan mulut awal pada murid MTs. Al-Mumin mayoritas memiliki kriteria sedang 21 orang (48,8%), hanya 3 orang (6,0%) yang memiliki kebersihan gigi dan mulut baik, sedangkan hasil pemeriksaan akhir menunjukkan kebersihan mulut dengan kriteria baik 34 orang (79,1%), hanya 4 orang yang memiliki kriteria buruk (9,3%).

Hasil pemeriksaan pengalaman karies pada murid MTs Manarul Huda disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2 Pengalaman Karies pada Murid MTs. Al-Mumin

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	16	37,2
2.	Rendah	12	27,9
3.	Sedang	8	18,6
4.	Tinggi	4	9,3
5.	Sangat Tinggi	3	6,9
	Jumlah	43	100

Pengalaman karies pada murid MTs Manarul Huda menunjukkan mayoritas memiliki kriteria sangat rendah 16 orang (37,2%), namun dari ke 16 orang dengan kriteria tersebut terdapat 7 orang free caries (16,27%), maka prevalensi karies pada murid MTs Al-Mumin adalah 83,72%. Jumlah total angka pengalaman karies (*DMF-T*: *Decay* = Karies yang bisa diertahankan, *Missing* = hilang karena karies, *Filling* = gigi ditambal karena karies) pada 43 orang murid adalah 96 dengan rata-rata *DMF-T* 2,23 (artinya setiap murid memiliki 2 karies atau 3 karies). Total dari 96 gigi hanya 3 gigi yang telah dilakukan penambalan (*Filling*).

Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan promotif pada murid MTs Al-Mumin disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3 Pengetahuan Kesehatan Gigi pada Murid MTs Al- Mumin

No.	Pengetahuan Awal			Pengetahuan Akhir	
	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	11	25,6	29	67,4
2.	Sedang	18	41,8	14	32,6
3.	Kurang	14	32,6	0	0,0
	Jumlah	43	100,0	43	100

Pada tabel pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebelum dilakukan tindakan promotif pada murid MTs Al-Mumin mayoritas menunjukkan kriteria sedang 18 orang (41,8%), setelah diberi penyuluhan yang memiliki kriteria baik 29 orang (67,4%), tidak ada seorangpun yang memiliki pengetahuan dengan kriteria kurang (0%).

Perilaku murid MTs Al-Mumin sebelum dan sesudah tindakan promotif disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4 Perilaku Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut

No.	Perilaku Sebelum Promotif			Perilaku Sesudah Promotif	
	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	7	16,3	22	51,2
2.	Sedang	20	46,5	21	48,8
3.	Kurang	16	37,2	0	0,0
	Jumlah	43	100	43	100

Pada tabel menunjukkan bahwa perilaku pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut murid MTs Al-Mumin sebelum diberikan promotif memiliki kriteria sedang 20 orang (46,5%), sedangkan setelah diberi tindakan promotif memiliki kriteria baik 22 orang (51,2%).

Buku saku merupakan salah satu media pendidikan yang cukup efektif karena melibatkan beberapa indera yang berperan dalam meningkatkan pengetahuan yaitu dengan melihat dan membaca tentang informasi yang disampaikan. Notoatmodjo (2017) menyatakan bahwa tujuan edukasi atau pendidikan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan untuk merubah perilaku seseorang atau masyarakat dalam bidang kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah: 1) Ada peningkatan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid MTs. Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya sesudah diberi pendidikan kesehatan gigi dengan media buku saku. 2) Ada peningkatan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada murid MTs. Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya setelah diberi pendidikan kesehatan gigi dengan media buku saku. 3) Ada peningkatan kebersihan gigi dan mulut pada murid MTs. Al-Mumin Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya sesudah diberi pendidikan kesehatan gigi dengan media buku saku.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizatul, N. CH, 2020, Pengaruh Media Buku Saku Kesehatan Gigi dan Mulut terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktik Menyikat Gigi dengan Benar pada Siswa Kelas 2A MIN Kabupaten Nganjuk Insitut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata
- Bahar, A., 2011, *Paradigma Baru Pencegahan Karies*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Budiharto, 2002, *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan Gigi*, EGC,akarta
- Depkes, R.I., 1995, Tata Kerja Pelayanan Asuhan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas, Jakarta
- Depkes, R.I., 2000, Pedoman Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut di Puskesmas, Dirjen Pelayanan Medik-Direktorat Kesehatan Gigi, Jakarta
- Depkes, 2008, *Promosi Kesehatan di Sekolah*, Pusat Promosi Kesehatan Depkes, R.I., Jakarta
- Habbu, S., G., dan Khrisnappa, P, Effectiveness Of Oral Health Education in Children – A Systematic Review of Current Evidence (2005 – 2011), *International Journal*. 2015
- Herijulianti, E., Tati S., Sri A., 2002, *Pendidikan Kesehatan Gigi*, EGC, Jakarta
- Jannah, Kiswaluyo, Hestieyonini, 2022 Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Santri Kelas IX Ponpes Al-Jadidi dan Ponpes Al-Izza Situbondo, *Jurnal*, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Jember
- Kemenkes, 2011, *SK Menkes, R.I. No 021 Tentang Rencana Strategi Kementerian Kesehatan tahun 2010 – 2014*, Kemenkes, Jakarta
- Kemenkes, 2012, *Rencana Program Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut 2011-2025*, Subdit Pelayanan Kesehatan Gigi, Jakarta.
- Kemenkes, 2018, *Riset Kesehatan Dasar*, Kemenkes, Jakarta
- Kidd, E., 2005, *Essentials of Deantal Caries*, Oxford University Press, London
- Notoatmodjo, S., 2017, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nurlentiawati, 2010, Pengaruh Keterampilan Sikat Gigi Masal terhadap Derajat Kebersihan Gigi dan Mulut pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Gobras Tasikmalaya, *KTI*, Jurusan Keperawatan Gigi, Tasikmalaya.
- Pintauli, S, dan Hamada, T, 2010, *Menuju Gigi dan Mulut Sehat, Pencegahan dan Pemeliharaan*, USU Press, Medan
- Sriyono, NW, 2011, *Pengantar Ilmu Kedokteran Gigi Pencegahan*, Medika Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada, Yogyakarta